

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat-istiadat merupakan tradisi suatu masyarakat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang (dahulu) dan masih di pegang teguh oleh masyarakat sampai sekarang. Mereka akan mewariskannya ke anak cucu mereka agar dapat dilestarikan. Adat istiadat ini dimaknai sebagai perwujudan penghormatan pada nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat dan prosesi adat berimplikasi pada aturan suatu suku itu sendiri.

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, salah satunya upacara adat. Upacara adat erat kaitannya dengan seni tradisional. Seni tradisional merupakan kesenian yang menjadi bagian kebiasaan hidup masyarakat. Terdapat bermacam-macam bentuk upacara adat, salah satunya upacara yang terjadi di daerah Trenggalek tepatnya di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek, yaitu upacara ritual *nyadran* Dam Bagong. Tradisi dari daerah Trenggalek yang biasanya diperingati pada jum'at kliwon bulan selo atau bulan jawa. *Nyadran* biasanya dilakukan di Dam Bagong Kelurahan Ngantru dan dihadiri oleh ribuan warga Trenggalek sendiri maupun dari luar Trenggalek.

Dalam upacara ritual tersebut biasanya melakukan tradisi potong kepala kerbau kemudian dihanyutkan ke sungai Dam Bagong tersebut

secara bersama-sama oleh masyarakat Trenggalek. Setelah kepala kerbau dilemparkan ke dalam sungai Dam Bagong, beberapa banyak pemuda yang sudah bersiap-siap dengan bertelanjang dada untuk mendapatkan kepala kerbau yang dilarung. Ketika kepala kerbau sudah ditemukan, maka bagi mereka akan memperoleh berkah dalam hidupnya.

Ritual upacara *nyadran* diawali dengan tahlilan disamping makam Adipati Menak Sopal, dilanjutkan ziarah makam yang diikuti oleh para pejabat daerah dan warga masyarakat. Sementara itu dihalaman sekitar kompleks pemakaman disajikan hiburan tarian jaranan dan diiringi gamelan yang dinamis. Acara puncak dari ritual upacara *nyadran* adalah pelemparan tumbal kepala kerbau atau larung. Dalam ritual upacara *nyadran* dam bagong ini dikorbankan seekor kerbau yang kemudian disembelih dan kepala, kulit beserta tulang-tulanginya dilempar ke sungai lalu diperebutkan oleh warga masyarakat sekitar.

Dam Bagong adalah dam pembagi aliran sungai bagong yang biasa digunakan untuk mengairi persawahan di kota trenggalek. Pertama kali dam bagong dibangun oleh Adipati Menak Sopal yang juga cikal bakal Kota Trenggalek. Peringatan upacara ritual *nyadran* Dam Bagong ini tidak lepas dari memperingati dan mengenang Adipati Menak Sopal. Adipati Menak Sopal adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di Kabupaten Trenggalek, mulai dari lereng Gunung Wilis sebelah selatan sampai pantai selatan Samudra Indonesia, mulai dari perbatasan Sawo, Ponorogo sampai Ngrowo, Boyolangu. Sehingga bisa dikatakan mayoritas

penduduk Kabupaten Trenggalek beragama Islam. Adipati Menak Sopal juga sebagai pahlawan pertanian Kabupaten Trenggalek. Berkat dan jasa beliau yang telah membangun Dam Bagong yang terletak di Kelurahan Ngantru.

Tradisi kepercayaan ritual nyadran Dam Bagong dahulu dikenal dengan animisme. Animisme adalah percaya terhadap roh-roh halus dan semua yang bergerak dianggap hidup.² Seperti yang dilakukan masyarakat Kelurahan Ngantru bahwasannya jika tidak melakukan tradisi itu akan terkena musibah, salah satunya banjir. Pada tahun 2006 masyarakat Kelurahan Ngantru dilanda banjir bandang karena di tahun-tahun sebelumnya tidak melakukan tradisi Bersih Dam Bagong.

Jika tradisi upacara ritual Dam Bagong diingkari maka masyarakat Trenggalek akan mendapatkan musibah seperti yang terjadi di tahun 2006. Terjadi banjir bandang hampir seluruh wilayah Trenggalek karena tahun-tahun sebelumnya tidak mengadakan upacara ritual *nyadran*. Upacara ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai budaya serta bertanggung jawab melestarikan alam itu sendiri.

Dilihat dari sudut pandang islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai dalam sebuah tradisi dipercaya membawa keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Tetapi menurut pandangan hukum islam tidak sedikit

² Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 200), hal. 6.

yang menimbulkan polemik. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dalam agama islam.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Ulama Trenggalek Tentang Hukum Ritual Dam Bagong di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek" penulisan ini akan menjelaskan bagaimana pendapat ulama-ulama Trenggalek terhadap ritual Nyadran Dam Bagong yang dilaksanakan Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui persepsi ulama dan upacara ritual *nyadran* Dam Bagong. Maka rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *nyadran* di Dam Bagong?
2. Bagaimana persepsi ulama NU dan Muhammadiyah Trenggalek terhadap ritual *nyadran* Dam Bagong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun diadakan diadakannyapenelirian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi *nyadran* di Dam Bagong.
2. Untuk mengetahui persepsi ulama NU dan Muhammadiyah Trenggalek terhadap ritual *nyadran* Dam Bagong.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teori

Menambah wawasan pengetahuan sosial dibidang kebudayaan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai analisis fenomena social yang terjadi dalam masyarakat. Dimana penelitian ini memfokuskan pada pandangan masyarakat terhadap ritual dam bagong. Pada penelitian ini dapat diketahui prosesi upacara ritual *nyadran* Dam Bagong yang dilakukan di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek.

b. Secara Praktis

1. Bagi pemerintah, digunakan sebagai bahan acuan untuk pertimbangan dalam memuat kebijakan melaksanakan pelestarian kebudayaan khususnya tradisi upacara ritual *nyadran* Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek.
2. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya melestarikan tradisi upacara ritual *nyadran* Dam Bagong sebagai warisan budaya. Dalam penelitian ini masyarakat dapat memahami akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Dam Bagong.
3. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dan dapat dijadikan pengalaman mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka perlu untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga dengan memberikan batasan – batasan istilah. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah:

1. Penegasan Konseptual

a. Ulama

Ulama bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama islam. Kata alim adalah kata benda yang dari kata alima yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama’ alim, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata ulama bila dihubungkan dengan kata lain, seperti ulama hadits, ulama tafsir, dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yaitu meliputi semua orang yang berilmu. Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama islam seperti ahli dalam tafsir, ahli dalam hadits, ilmu kalam, bahasa arab, dan paramasastranya seperti saraf, nafwu, balagah dan sebagainya.³

Menurut Ensiklopedia dalam Islam, ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk

³ Muhtarom *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 12.

kepada Allah SWT. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat, salah satu peran ulama adalah sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.⁴

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para Musaffir salaf (sahabat dan tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan ulama diantaranya:

- a. Imam Mujahid berpendapat bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah SWT. Malik bin Abbas menegaskan bahwa orang yang tidak takut kepada Allah SWT. Bukanlah ulama.
- b. Hasan Basri berpendapat bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang di murkai-Nya.
- c. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang memiliki rasa takut mendalam kepada Allah menurut makrifatnya.
- d. Ibnu Katsir berpendapat bahwa orang yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sangat dalam, maka sempurna adalah takut kepada Allah SWT.

⁴Muhammad Nur Aziz, "Peran Ulama dalam Perang Sabil di Ambarawa Tahun 1945" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal.24.

Peran ulama merupakan penerus para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa yang mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah, dia lah yang pengetahuannya tentang Allah bertambah, mengetahui keagungan-Nya, kan Keuasaan-Nya, maka dalam dirinya terdapat perasaan takut dan takzim maka keagungan dan ketinggian keagungan-Nya. Rosulullah menerapkan kemuliaan ulama diatas manusia lainnya karena Allah sudah menyediakan tempat yang indah bagnya.⁵Ulama yang kita hormati bukanlah sembarang ulama, yang di maksud ulama adalah orang yang berilmu, dan dengan ilmunya itu ia menjadi amat takut kepada Allah SWT. Sehingga dia bukanlah orang yang durhaka.⁶

b. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang di tandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponene, yaitu adanya waktu, empat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang

⁵Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurullah, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani,2008), hal. 159.

⁶ Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 341.

menjalankan upacara.⁷ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.⁸ Ritual atau ritus dilakuakn dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.⁹

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu Afrika Tengah.¹⁰ Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan dalam masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religious. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong untuk orang-orang melakukan dan mentaati tatanan social tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.¹¹ Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan ritus dalam dua bagian, yaitu ritus krisis dan ritus gangguan.¹²

⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Soaial*, (Jakarta: Dian Rakyat,1985), hal. 56

⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Soaial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya,2001) hal. 41

⁹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2007), hal 98

¹⁰ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Kanisius: Yogyakarta, 1990), hal. 11

¹¹ *Ibid.*, 67

¹² *Ibid.*, 21

Pertama, ritus krisis hidup, yaitu ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka. Dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.¹³

Kedua, ritus gangguan. Pada ritus ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu seseorang sehingga bernasib sial.¹⁴

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa ritual adalah serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat tertentu dan cara-cara tertentu. Namun, ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa mendapatkan suatu yang berkah. Ritual yang sering kita temui adalah ritual siklus kehidupan yaitu ritual kelahiran, pernikahan dan kematian. Yang mana ritual tersebut tidak bias dilepas dari masyarakat yang beragama dan meyakiniya.

¹³*Ibid.*, 21

¹⁴*Ibid.*, 22

c. Dam Bagong

Dam Bagong adalah sungai besar yang merupakan pembagian aliran sungai Bagong yang biasanya digunakan untuk mengairi persawahan kota Trenggalek. Tepatnya di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek.

2. Penegasan Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran penulisan proposal skripsi ini, penegasan operasional dari judul "Persepsi Ulama Trenggalek Tentang Hukum Ritual Dam Bagong di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek" adalah membahas mengenai bagaimana persepsi atau pendapat para Ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek mengenai Hukum Ritual Dam Bagong.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini sistematika pembahasan disusun agar mudah memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka secara global dapat ditulis sebagai berikut:

BAB I : mengemukakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : merupakan kajian pustaka. Dalam bab ini penulis akan memaparkan landasan teori penelitian, adapun isinya meliputi: kajian umum tentang adat istiadat dan hukum adat dalam Islam.

BAB III : membahas metode penelitian yang meliputi : pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : merupakan paparan hasil penelitian. Dalam bab ini meliputi: Laporan Hasil Penelitian tentang persepsi ulama Trenggalek tentang hukum ritual Dam Bagong di kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek, yang terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V: merupakan analisa pembahasan yang di dalamnya berisi tentang temuan-temuan, pembahasan temuan, dan perbandingan temuan dengan teori yang digunakan.

BAB VI: merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian, serta dilanjutkan dengan saran-saran yang berguna untuk perbaikan yang berhubungan dengan penelitian ini dimasa yang akan datang.